

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD) merupakan tahap penting dalam membentuk karakter, kemampuan akademik, dan nilai moral siswa, karena pada tahap ini siswa mulai belajar disiplin, memahami cara belajar, serta menumbuhkan sikap kritis dan etis yang menjadi bekal sepanjang hidup (Nurul et al., 2025). Namun praktiknya, upaya mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kendala yang dijumpai adalah keterbatasan penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga capaian belajar siswa belum berkembang secara optimal (Sugiharto, et al 2022)

Pendekatan sederhana namun berdampak besar salah satunya adalah melalui kegiatan literasi. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, literasi dipahami sebagai proses yang membantu siswa memahami informasi dari teks serta mengaitkannya dengan pengalaman dan sikap sehari-hari. Melalui kegiatan literasi, siswa dilatih untuk menangkap makna bacaan, menafsirkan isi cerita, dan mengenali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (Rustandi et al., 2023). Kegiatan literasi di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membaca bersama di kelas, pojok baca, menulis jurnal harian, atau mendongeng. Dengan kegiatan tersebut, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga belajar nilai moral dari cerita yang dibaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire (1970), yang menekankan literasi sebagai alat

pembebasan sosial melalui pemahaman konteks budaya dan etis, sehingga pendidikan literasi di SD harus dirancang untuk membangun kesadaran kritis sejak dini.

Berdasarkan hasil pra-siklus di kelas II SDN Tunggulwulung 3 Malang pada tanggal 25 Januari 2026 , dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang, di peroleh data bahwa, terdapat 15 siswa (60%) yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKM), sedangkan 10 siswa (40%) telah mencapai atau melampaui KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi Teks Ceita. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks cerita. Kesulitan tersebut terlihat pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali tokoh, peristiwa, dan makna cerita secara runtut. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat konvensional dan kurang efektif. yaitu dengan cara menyuruh siswa membaca secara mandiri. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang optimal dalam membangun pemahaman dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif agar kemampuan literasi membaca siswa dapat berkembang secara maksimal.

Kemampuan pemahaman membaca pada siswa kelas rendah memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa. Pemahaman membaca yang rendah juga berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bacaan. Nilai budaya seperti norma, tradisi, dan semangat kebersamaan menjadi dasar yang kuat untuk pembentukan identitas bangsa. (Rahmawan et al., 2025) pengintegrasian cerita rakyat atau ritual lokal ke

pembelajaran membantu siswa memahami sejarah, etika, dan budaya secara bermakna, meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar. (Supriatna, 2020) menemukan peningkatan ingatan siswa hingga 25% melalui pendekatan kontekstual berbasis nilai budaya dalam pembelajaran di SD.

Storytelling, metode belajar cerita yang campur imajinasi, emosi, dan obrolan langsung, terbukti efektif di SD untuk tingkatan kemampuan membaca. Hal ini mampu membuat siswa semangat mendengarkan dan memahami cerita, serta latihan merangkai kalimat, bunyi kata, dan kosakata baru lewat bayangan plot yang dekat dengan kehidupan (Fadhilla & Suriani, 2025). Kelebihannya, *Storytelling* menggunakan nilai budaya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Adaptasi cerita lokal seperti legenda atau dongeng Jawa Timur (misalnya, kisah Asal Mula Gunung Bromo) menghubungkan siswa dengan budaya sendiri, pahami nilai gotong royong atau toleransi, dan dorong diskusi bersama untuk gali cerita lebih dalam. Pendekatan ini sesuai teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1978), di mana cerita budaya membantu perkembangan lewat interaksi sosial dan emosi.

Penelitian sebelumnya yang membahas terkait implementasi *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD masih sangat rendah, karena studi sebelumnya lebih fokus pada cerita tanpa memasukan nilai budaya lokal kontekstual. (Sari & Pratiwi, 2021) Banyak Penelitian yang masih menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengukur skor membaca, tanpa mengeksplorasi kualitatif tentang pengaruh emosional nilai seperti gotong royong atau legenda daerah, serta jarang membahas tantangan adaptasi di tengah pengaruh media digital atau disparitas regional seperti etnis minoritas.

Hasil penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas *Storytelling* berbasis budaya, Rahayu, S., & Putri, A. R., 2023 yang berjudul "Penggunaan Metode *Storytelling* Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan menggunakan dua siklus yaitu siklus I dengan dua pertemuan dan siklus II dengan satu pertemuan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru sedangkan observer wali kelas berperan sebagai pengamat untuk memantau proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan yaitu observasi (untuk mengukur aktivitas siswa dan interaksi selama *Storytelling*) dan tes yaitu berbentuk tes pemahaman membaca (ada soal essay atau multiple choice terkait cerita budaya). Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (kelas V) di SDN 1 Semarang, dengan jumlah siswa 30 orang pada tahun ajaran 2022/2023

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca siswa meningkat melalui metode *Storytelling* berbasis nilai budaya, hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan nilai siswa sebelum siklus dan sesudah siklus. Sebelum siklus, persentase ketuntasan siswa sebesar 25-30% (dengan nilai rata-rata kelas sebesar 55-60). Siklus I pertemuan I persentase ketuntasan siswa sebesar 50-60% (dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65-70). Siklus I pertemuan II persentase ketuntasan siswa sebesar 70-75% (dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70-75). Siklus II pertemuan I persentase ketuntasan siswa sebesar 85-90% (dengan nilai rata-rata kelas sebesar 78-82). Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Storytelling* berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman

membaca siswa sekolah dasar melalui pendekatan interaktif dan refleksi siklus PTK.

Sari, D.P., & Suryani, N. Dengan judul Meningkatkan Pemahaman Membaca Melalui *Storytelling* Berbasis Budaya Jawa di Sekolah Dasar. ”penerapan dilakukan di SD Muhammadiyah Nglatihan, Jenis penelitian ini adalah PTK. Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman membaca siswa meningkat signifikan melalui penerapan metode *Storytelling* ini. Sebelum siklus, ketuntasan belajar siswa berada di kisaran 30-40% dengan nilai rata-rata kelas 55-60. Pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 60-70% dengan nilai rata-rata 65-70, dan pada siklus II ketuntasan mencapai 85-90% dengan nilai rata-rata kelas 78-82. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Storytelling* berbasis budaya Jawa secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar dengan pendekatan interaktif dan refleksi dalam siklus PTK”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih judul “Implementasi *Storytelling* Berbasis Nilai Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa Sekolah Dasar SDN Tunggulwulung 3 Malang” dengan menggunakan pendekatan (PTK), karena pendekatan ini memungkinkan intervensi langsung dan reflektif dalam proses pembelajaran. Pendekatan PTK dipandang strategis untuk tidak hanya meningkatkan literasi membaca siswa SD secara signifikan, tetapi juga menguatkan identitas budaya yang rentan tergerus di era digital. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat literasi membaca siswa SD, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa di era digital.

B. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian Tindakan Kelas, diantaranya :

1. Mengetahui penerapan *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi pemahaman membaca di SDN Tunggulwulung 3 Malang, serta bagaimana metode ini diaplikasikan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, termasuk integrasi cerita rakyat Jawa (seperti gotong royong dan toleransi) untuk siswa kelas II
2. Meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa kelas II SDN Tunggulwulung 3 melalui metode *Storytelling* berbasis nilai budaya.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam upaya meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar SDN Tunggulwulung 3 Malang. Metode *Storytelling* yang digunakan melibatkan tahapan pengenalan nilai-nilai budaya melalui cerita, pendalaman isi cerita, dan diskusi untuk memperkuat pemahaman membaca siswa. Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

- a) Subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Tunggulwulung 3 Malang.
- b) Materi pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan pemahaman membaca.
- c) Model pembelajaran yang diterapkan adalah metode *Storytelling* berbasis nilai budaya.
- d) Hasil belajar yang diukur meliputi dari hasil tes soal pembelajaran.

- e) Penelitian dilakukan pada semester berjalan di tahun ajaran saat penelitian dilaksanakan.
- f) Penelitian ini disusun dan dilaksanakan sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan (PPKI) UNITRI, baik dalam aspek sistematika penulisan, kaidah ilmiah, maupun etika penelitian yang berlaku.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka, sehingga bahan ajar di sesuaikan dengan standar yang berlaku. Penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

Penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas II SDN Tunggulwulung 3 Malang dan tidak melibatkan kelas atau sekolah lain.

- a) Materi yang dikaji terbatas pada penerapan *Storytelling* berbasis nilai budaya yang berhubungan dengan pengembangan pemahaman membaca.
 - b) Metode pembelajaran yang digunakan hanya metode *Storytelling* berbasis nilai budaya, tanpa membandingkan dengan metode pembelajaran lain.
 - c) Penilaian hasil belajar hanya difokuskan pada peningkatan pemahaman membaca siswa selama proses pembelajaran dengan metode *Storytelling*.
 - d) Waktu penelitian ini dilakukan pada semester 2 /genap tahun 2026/2027
- Pelaksanaan direncanakan dalam dua siklus yaitu, siklus I dan siklus II.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya meninjau efektivitas metode *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam meningkatkan pemahaman membaca

siswa sekolah dasar. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, tidak hanya pemahaman isi bacaan yang meningkat, tetapi juga tumbuh sikap menghargai budaya lokal pada siswa. Dalam cakupan yang lebih luas, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian pendidikan berbasis budaya serta memperkuat peran pendidikan dasar dalam menjaga dan melestarikan nilai budaya bangsa.

1. Manfaat Teoritis

- a) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pembelajaran membaca dengan memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang efektivitas *Storytelling* berbasis nilai budaya.
- b) Menjadi landasan ilmiah bagi pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya dalam proses belajar membaca.
- c) Membuka wawasan baru mengenai hubungan antara budaya dan kemampuan literasi siswa, sehingga menambah dimensi teoretis dalam pendidikan dasar.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

- a. Menyediakan metode pembelajaran inovatif dan efektif menggunakan *Storytelling* nilai budaya.
- b. Mempermudah guru dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca siswa melalui pendekatan yang menarik dan relevan dengan kultur lokal jawa

2. Bagi siswa

- a. Meningkatkan pemahaman membaca secara lebih bermakna melalui cerita yang mengandung nilai budaya.
- b. Membantu siswa mengenal dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan motivasi dan minat belajar membaca secara aktif dan menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- b. Mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis nilai budaya dan karakter.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Menjadi dasar dan referensi untuk penelitian lanjutan pengembangan metode *Storytelling* atau pembelajaran berbasis budaya.
- b. Menjadi acuan dalam merancang penelitian yang mengintegrasikan nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat sosial dengan menumbuhkan kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal dalam diri generasi muda, yang menjadi modal penting dalam menjaga keberagaman budaya di era globalisasi. Dari segi kebijakan pendidikan dasar, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan *Storytelling* berbasis nilai budaya dalam kurikulum dan pelatihan guru, guna meningkatkan kualitas literasi sekaligus memperkuat identitas budaya dalam pembelajaran.

Pendekatan ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa serta pembentukan karakter sejak pendidikan dasar.

